

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Hakikat manusia adalah senantiasa berusaha secara langsung bersosialisasi dengan orang lain. Manusia selalu ingin mengetahui permasalahan yang ada di sekitarnya. Rasa ingin tahu itulah yang menyebabkan manusia perlu berkomunikasi. Komunikasi dibedakan atas dua macam, yaitu komunikasi tertulis dan komunikasi non-tulis. Komunikasi tertulis biasanya dapat berupa bukudengan tujuannya untuk menyampaikan maksud segala hal yang berkaitan dengan informasi yang akan disampaikan kepada pembaca dalam bentuk tulisan, sedangkan yang dimaksud dengan komunikasi non-tulis biasanya dilakukan secara langsung oleh penutur yang disampaikan ke lawan tutur (dalam Wahyuningsih, 2007:4).

Berkomunikasi memerlukan teknik, yaitu cara penyampaian dalam berkomunikasi dengan maksud menimbulkan dampak pemahaman tertentu pada komunikan. Dalam kehidupan bermasyarakat senantiasa terdapat hubungan antara anggotanya. Hubungan ini berlangsung sehingga terjadi proses saling berpengaruh. Melalui berbagai komunikasi maka kelompok masyarakat melakukan banyak kegiatan dan tingkah laku sosial sehingga tercapainya pesan. Pesan yang akan disampaikan dengan menggunakan teknik komunikasi tulis biasanya memerlukan media. Tujuan dari adanya media ini sangatlah penting karena akan memengaruhi suatu pemahaman. Media yang digunakan dalam komunikasi tulis biasanya berupa koran, majalah, tabloid, dan buku lainnya (dalam Batubara, 2011:4).

Dalam sebuah karya, pengarang menciptakan karyanya sebagai cerminan berbagai konteks sosial yang telah atau yang sedang terjadi. Pengarang memproduksi, menuangkan tanggapan dan pemaknaan bagaimana suatu kelompok sosial bertarung unjuk gigi atas ideologi masing-masing, menegakkan keadilan yang tidak dijalankan, mengenyahkan penyalahgunaan kekuasaan yang dianggap sebagai realitas dan rutinitas sosial masa lalu sampai masa kini, dan lainnya dalam karyanya. Pemaknaan sebuah karya tersebut tidak sanggup bila hanya menelaah dan berkiblat pada penelitian dari segi linguistik dan unsur-unsur strukturalnya saja. Jika menganalisis berdasarkan kajian

struktural saja, hanya akan menemukan ikon intrinsik yang hanya terbatas pada bahasa sebagai ujaran saja sehingga menempatkan karya sastra sebagai dunia yang otonom. Dengan demikian, akan berbeda sangat dalam bentuk kajian analisis wacana yang sangat digandrungi intelektual muda Indonesia paruh waktu 90-an Sebuah teks bukan hanya dianggap sebagai teks semata, melainkan ada tujuan dan hubungan tertentu dengan diri pengarang (dalam Juliza, 2018:14).

Fairclough berusaha membangun suatu model analisis wacana yang mempunyai kontribusi dalam analisis sosial dan budaya, sehingga ia mengkombinasikan tradisi analisis tekstual yang selalu melihat bahasa dalam ruang tertutup dengan konteks masyarakat yang lebih luas. Titik perhatian besar dari Fairclough adalah melihat bahasa sebagai praktik kekuasaan. Untuk melihat bagaimana pemakai bahasa membawa nilai ideologis tertentu dibutuhkan analisis yang menyeluruh. Melihat bahasa secara sosial dan historis adalah bentuk tindakan dalam hubungan dialektik dan dengan struktur sosial.

Zaman sekarang masyarakat tidak asing lagi dengan kata wacana. Wacana adalah salah satu kata yang banyak disebut saat ini selain demokrasi, hak asasi manusia, masyarakat sipil dan lingkungan hidup. Akan tetapi, seperti umumnya banyak kata, semakin tinggi disebut dan dipakai kadang bukan makin jelas tetapi makin membingungkan dan rancu. Ada yang mengartikan bahwa wacana adalah sebagai unit bahasa yang lebih besar dari kalimat. Kata wacana sering dipakai oleh banyak kalangan mulai dari studi bahasa, psikologi, sosiologi, politik komunikasi, sastra dan sebagainya (dalam Eriyanto, 2001: 2).

Sebuah karya terdapat nilai ideologi, emosi, kepentingan, dan lain-lain (dalam Yoshanti, 2010: 11). Dalam konsep ini memahami makna suatu teks tidak bisa dilepaskan dari sekadar pemahaman tentang teks itu sendiri, tapi juga harus memahami konteks yang menyertai teks itu. Perpaduan antara teks dan konteks itulah yang dikenali dengan wacana. Menurut Fairclough “Wacana adalah penggunaan bahasa dilihat sebagai bentuk praktik sosial, dan analisis wacana adalah analisis bagaimana teks bekerja dalam praktik sosiokultural. Fairclough berupaya mengkombinasikan teori sosial (wacana) dengan linguistik yang kemudian melahirkan linguistik kritis. Kombinasi ini pada gilirannya sangat bermanfaat untuk melihat bagaimana relasi kuasa di balik teks dan bagaimana kekuasaan ideologis diartikulasikan secara tekstual.

Suatu metode yang dapat memaknai karya dan menganalisis hingga ke akar-akarnya antara masalah dengan konteks adalah metode analisis wacana kritis yang dapat melihat wacana dan pemakaian bahasa dalam lisan dan tulis sebagai praktik sosial oleh suatu kelompok sosial. Analisis wacana kritis (AWK) adalah sebuah upaya atau proses (penguraian) untuk memberi penjelasan dari sebuah teks (realitas sosial) yang mau atau sedang dikaji oleh seseorang atau kelompok dominan yang kecenderungannya mempunyai tujuan tertentu untuk memperoleh apa yang diinginkan. Artinya, dalam sebuah konteks harus disadari akan adanya kepentingan. Itulah sebabnya analisis wacana kritis (AWK) diperlukan untuk menganalisis teks atau karya sastra. Tiga pandangan analisis wacana dalam bahasa yaitu pandangan pertama diwakili oleh kaum positivisme-empiris. Penganut aliran ini beranggapan bahwa orang tidak perlu mengetahui makna-makna subjektif atau nilai yang mendasari pernyataannya, sebab yang penting adalah apakah pernyataan itu dilontarkan secara benar menurut kaidah sintaksis dan semantik. Pandangan kedua disebut konstruktivisme yang menolak pandangan empirisme positivisme yang memisahkan subjek dan bahasa. Pandangan ini menganggap subjek sebagai faktor sentral dalam kegiatan wacana serta hubungan-hubungan sosialnya.

Banyaknya model analisis wacana kritis, model Fairclough didasarkan pada pertanyaan besar, bagaimana menghubungkan teks yang mikro dengan konteks masyarakat yang makro. Fairclough berusaha membangun model analisis wacana yang mempunyai kontribusi dalam analisis sosial dan budaya, sehingga ia mengkombinasikan tradisi analisis tekstual yang selalu melihat bahasa dalam ruang tertutup dengan konteks masyarakat yang lebih luas (dalam Eriyanto, 2001:285). Fairclough berupaya mengkombinasikan teori sosial (wacana) dengan linguistik yang kemudian melahirkan linguistik kritis. Kombinasi ini pada gilirannya sangat bermanfaat untuk melihat bagaimana relasi kuasa di balik teks dan bagaimana kekuasaan ideologis diartikulasikan secara tekstual.

Salah satu contoh penelitian yang berkaitan dengan analisis wacana kritis model Fairclough di dalamnya adalah *Wacana Perlawanan Persebaya 1927 terhadap PSSI: Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough* (dalam Saraswati, 2017:1). Penelitian yang dilakukan oleh Saraswati tersebut berisikan tentang analisis aspek kebahasaan yang digunakan bonek dalam merepresentasikan bentuk rasa perlawanan, bentuk praktik

wacana, dan aspek kebahasaan yang dihasilkan, serta praktik sosial yang melatarbelakangi aspek kebahasaan yang digunakan dalam memunculkan wacana tersebut. Penelitian itu juga dilakukan dengan memanfaatkan teori analisis wacana kritis Norman Fairclough untuk melihat praktik sosial yang sedang berlangsung melalui dimensi teks, *discourse practice*, dan *sociocultural practice* yang melatarbelakangi teks atau untuk melihat realitas aslinya yang menjadikan wacana itu muncul. Dari hasil analisis, Persebaya 1927 berdasarkan pengalaman, peristiwa, dan pengetahuan yang pernah terjadi, menunjukkan bahwa Persebaya 1927 (sebagai arek Suroboyo) dalam hal ini tidak bisa tinggal diam untuk mengembalikan hak dan statusnya sebagai anggota PSSI, meskipun pihak PSSI telah mengecewakannya.

Penelitian ini akan mengangkat Analisis Wacana Kritis Model Fairclough Buku *Menjerat Gusdur* Karya Virdika Rizki Utama. Titik pusat dalam penelitian ini adalah keterkaitan antara teks yang didasarkan pada linguistik dan pemikiran sosial politik. Oleh karena itu sering disebut juga model perubahan sosial yang memusatkan pada wacana dan bahasa. Isi dari buku *Menjerat Gusdur* ini adalah menceritakan tentang sejarah sosial, politik yang terjadi pada zaman Gusdur menjadi presiden sampai lengsernya Gusdur dari jabatannya sebagai presiden (dalam Rizky, 2020:107)

Periode pemerintahan Gusdur bisa dikatakan sebagai disrupsi dalam panggung politik nasional. Sejarah menyatakan bahwa Ia banyak mendobrak tabu, menjebol kebiasaan lama, mulai dari menghapuskan diskriminasi rasial sampai mengadili para pentolan Orde Baru. Pendobrakan tersebut menyebabkan banyak lawan politik yang tidak sesuai, sehingga muncullah ide untuk menggulingkan Gusdur dari kedudukannya saat itu, mereka beranggapan pendobrakan tersebut akan mengganggu kenyamanannya. Penulis buku ini, mengungkapkan persengkokolan dengan berhasil memadupadankan antara metodologi sejarah dan menyajikan fakta-faktanya.

Isi dari buku *Menjerat Gusdur* ini menjelaskan mengenai permainan politik yang berusaha ingin menjatuhkan Gusdur dari jabatannya sebagai presiden. Hal ini masih terjadi pada era pemerintahan sekarang. Salah satu fakta yang terjadi diantaranya adalah ketika Jokowi memenangkan kedudukan sebagai Presiden untuk kedua kalinya, banyak pihak yang tidak suka akan kepemimpinan beliau dan berusaha ingin menjatuhkan Jokowi dari jabatannya sebagai Presiden (dalam Detik.com, 2018). Berita tersebut terlihat jelas

mendeskripsikan bahwa tidak semua orang suka akan kemenangan Jokowi menjadi presiden untuk kedua kalinya. Hal ini sama dengan histori yang terjadi dalam buku *Menjerat Gusdur* ini, banyak orang yang tidak suka akan pemerintahan Gusdur dan berusaha menggulingkan jabatannya saat itu. Alasan mengajukan buku ini untuk diteliti karena tertarik pada histori-wacana yang digunakan penulis dalam mengungkapkan fakta-fakta yang ada tentang sejarah dokumen peristiwa pemakzulan atau penggulingan Gusdur dari jabatannya sebagai presiden.

Alasan mengajukan buku ini untuk diteliti dengan menggunakan model Fairclough yang mengedepankan pusat analisisnya kerkaitan antara wacana dan sosial, karena tertarik pada isi bahasa dan wacana yang dituliskan Vidika Rizky Utama selaku penulis buku *Menjerat Gusdur* dalam mengungkapkan sejarah sosial dan politik tentang terpilihnya Gusdur menjadi presiden sampai peristiwa pemakzulan menggulingkan Gusdur dari jabatannya sebagai presiden.

## **B. Rumusan Masalah**

Rumusan masalah ada karena adanya masalah yang sedang dihadapi. Untuk memecahkan masalah, peneliti harus terlebih dahulu mengetahui masalah yang terdapat dalam penelitian agar berguna untuk mempermudah analisis dan penarikan kesimpulan. Berdasarkan identifikasi masalah dan pembatasan masalah, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana dimensi teks pada buku *Menjerat Gusdur* Karya Vidika Rizky Utama?
2. Bagaimana dimensi *Discourse practice* pada buku *Menjerat Gusdur* Karya Vidika Rizky Utama?
3. Bagaimana dimensi *sociocultural practice* pada buku *Menjerat Gusdur* Karya Vidika Rizky Utama?

## **C. Tujuan Penelitian**

Sebuah penelitian pasti selalu memiliki tujuan tertentu agar hasil penelitian maksimal, terarah, dan bermanfaat. Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan tentang dimensi teks pada buku *Menjerat Gusdur* Karya Vidika Rizky Utama.
2. Mendeskripsikan tentang dimensi *discourse practice* pada buku *Menjerat Gusdur* Karya Vidika Rizky Utama.

3. Mendeskripsikan tentang dimensi *sociocultural practice* pada buku *Menjerat Gusdur* Karya Vidika Rizky Utama.

#### **D. Manfaat**

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan memberikan edukasi terkait analisis wacanakritis model fairclough pada buku *Menjerat Gusdur* karya Vidika Rizky Utama.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Siswa

Bagi siswa manfaatnya adalah menumbuhkan sikap gemar membaca buku dan mengapresiasi karya.

- b. Bagi Guru

Bagi guru penelitian ini bisa bermanfaat sebagai wawasan dan pemahaman yang lebih mengenai analisis wacana.

- c. Bagi Peneliti Lain

Bagi peneliti lain, penelitian ini bisa dijadikan referensi terkait penelitian yang sama, mengenai penelitian analisis wacana kritis model Fairclough.

